

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru

Febriana Zulmi^{1*}, Thamrin², Yusni Ikhwan Siregar³

^{1,2,3}Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Riau

*Correspondent email : zulmitsgsv@gmail.com

(Diterima 11 Juli 2022 | Disetujui 21 Juli 2022 | Diterbitkan 28 Oktober 2022)

Abstract : *The problem of waste management which is still a city problem, if the waste is not done properly it will cause problems. Uncontrolled piles of garbage due to human activities will have an impact on environmental problems such as decreasing the beauty of the city, the emergence of odors from waste decomposition, the occurrence of air pollution due to burning waste that interferes with public health and a source of disease for human health. This research was conducted in Senapelan District, Pekanbaru City from February to April 2022. The type of research is quantitative analytic with cross sectional. The population is all heads of families with a sample of 94 people with purposive sampling. The results showed that there was no influence of age, education, occupation, on community participation in residential waste management in Senapelan District, Pekanbaru City and there was an influence on infrastructure, knowledge, perception, on community participation in residential waste management in Senapelan District, Pekanbaru City. It takes a conducive environment and good infrastructure in waste management in settlements in Senapelan District, Pekanbaru City.*

Keywords: *Community Participation, Waste Management*

PENDAHULUAN

Volume sampah di Indonesia semakin meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk Indonesia yang juga terus bertambah. Sampah merupakan suatu permasalahan global. Seiring meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya, maka kebutuhan semakin bertambah dengan perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif. Bersamaan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan yang mengalami kenaikan juga menjadi faktor yang menyebabkan pola hidup konsumtif dengan tingkat konsumsi meningkat, mulai dari makanan dan minuman serta kemasannya. Tindakan yang dilakukan selama ini dalam penanganan sampah di pemukiman perkotaan hanya dengan memperbanyak tong sampah kemudian membakarnya serta membuangnya ke tempat pembuangan sampah sementara.

Salah satu faktor yang mengakibatkan permasalahan sampah di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pengelolaan sampah yang tidak teratur. Sampah adalah bagian dari benda atau barang yang sudah tidak dipakai serta harus dibuang agar tidak menumpuk sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia adalah kurangnya partisipasi masyarakat untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya serta minimnya pengetahuan tentang persampahan disaat taraf hidup masyarakat yang terus meningkat.

Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang saat ini masih mengalami permasalahan dalam pengelolaan sampah. Persoalan sampah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru merupakan permasalahan klasik yang tak kunjung selesai. Sampah yang berserakan menjadi pemandangan yang tak asing disetiap sudut kota. Hal ini disebabkan oleh lambannya pemerintah Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru dalam menangani permasalahan sampah serta kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan. Permasalahan sampah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru dapat diatasi dengan beberapa cara diantaranya bank sampah, TPST (Instalasi Pengolahan Sampah Terpadu), dan pembangunan rumah kompos. Rumah kompos dibawah pengawasan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru berfungsi untuk mengubah sampah organik menjadi pupuk organik (kompos).

Mengenai pengelolaan sampah yang hingga kini masih menjadi permasalahan kota, apabila sampah tidak dilakukan pengelolaan dengan baik maka akan menimbulkan masalah. Timbunan sampah yang tak terkendali akibat aktivitas manusia akan berdampak pada permasalahan lingkungan seperti menurunnya keindahan kota, timbulnya bau dari pembusukan sampah, terjadinya pencemaran udara akibat pembakaran sampah yang mengganggu kesehatan masyarakat dan menjadi sumber penyakit bagi kesehatan manusia.

Berdasarkan jumlah penduduk terkonsentrasi di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru karena daerah ini merupakan ibukota Provinsi Riau. Sebagian besar penduduk di Kota Pekanbaru ini adalah pendatang atau perantau. Semakin meningkatnya penduduk maka akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat yang semakin beragam dan tentunya akan berdampak pada volume sampah. Teknologi ramah lingkungan untuk mengurangi sampah semakin digalakkan, kondisi ini membutuhkan suatu kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk mengurangi dampak negatif dari meningkatnya volume sampah demi mewujudkan kebersihan dan keindahan keberlanjutan lingkungan pemukiman yang sehat dan aman.

Produksi sampah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru setiap hari mencapai 1.000 ton, 800 ton diantaranya dibuang langsung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar. Catatan tahun 2019 data pembuangan sampah ke TPA setiap harinya yang masuk ke DLHK Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah 800 ton. Jumlah sampah itu ditampung di lahan seluas 5 hektare. Jika sampah yang ada tidak diolah lagi atau dibiarkan menumpuk begitu saja, 5 tahun mendatang TPA akan penuh. Pemko Pekanbaru harus mencari lahan lain untuk TPA baru.

Berdasarkan total produksi sampah beberapa sumber timbulan sampah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru yang mencapai sebesar 3.661,65 m³ atau 1.098 Ton per hari dan apabila dibandingkan dengan jumlah sampah yang terangkut di TPA Muara Fajar saat ini mencapai 1.667 m³ atau 450 Ton per hari maka capaian cakupan pelayanan pengangkutan sampah Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah 40,90%. Hal ini mendasari peneliti tertarik untuk meneliti "**Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru**".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *analitik kuantitatif* dengan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga dengan sampel sebanyak 94 orang dengan *purposive sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru pada bulan Februari hingga April Tahun 2022. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara univariate, bivariate dan multivariate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Senapelan merupakan simpang lalu lintas perdagangan itu semakin ramai setelah menjadi ibu kota Siak. Baginda membangun sebuah pekan (pasar) untuk mengurangi peran Petapahan yang sebelumnya menjadi pekan bagi saudagar-saudagar dari tanah Minangkabau. Selanjutnya, baginda membuka jalur transportasi menghubungkan dengan negeri-negeri penghasil lada, damar, kayu, gambir, dan rotan. Jalur tersebut menuju ke selatan sampai ke Teratak Buluh dan Buluh Cina dan ke barat sampai ke Bangkinang terus ke Rantau Berangin. Perekonomian yang semakin maju di Senapelan tersebut telah memotong jalur perdagangan ke hilir sungai Siak. Akibatnya, Mempura menjadi sepi dan Belanda dirugikan. Kerugian besar tersebut bahkan mendesak Belanda untuk menutup lojinya di Pulau Guntung pada tahun 1765.

Saat ini, Kecamatan Senapelan merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang terdapat di Pekanbaru, yang mana wilayah ini terletak di jantung Kota Pekanbaru. Dimana wilayah ini ditetapkan menjadi kecamatan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 1987 tentang pembentukan wilayah kecamatan di Kota Pekanbaru.

Luas wilayah Kecamatan Senapelan yakni 6.65 km persegi yang terdiri atas 6 kelurahan. Sesuai dengan peraturan pemerintah. Kemudian kelurahan-kelurahan yang terdapat di kecamatan senapelan terdiri dari Kelurahan Sago dengan luas wilayah 0,7 km persegi, Kelurahan Kampung Dalam dengan luas wilayah 0,9 km persegi, Kelurahan Kampung Baru dengan luas wilayah 1,25 km persegi dan Kelurahan Kampung Bandar dengan luas wilayah 1,11 km persegi.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman (n=94)

No	Variabel Penelitian	Kategori	Hasil	%
1	Partisipasi (Y)	a. Tidak berpartisipasi	65	69,2
		b. Berpartisipasi	29	30,8
2	Umur (X1)	a. Tidak produktif	20	21,3
		b. Produktif	74	78,7
3	Pendidikan (X2)	a. Rendah	35	37,2
		b. Tinggi	59	62,8
4	Pendapatan (X3)	a. Rendah	44	46,8
		b. Tinggi	50	53,2
5	Infrastruktur (X4)	a. Tidak memadai	39	41,5
		b. Memadai	55	58,5
6	Pengetahuan (X5)	a. Kurang	51	54,2
		b. Baik	43	45,7
7	Persepsi (X6)	a. Kurang	58	61,7
		b. Baik	36	38,3

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel.1 diketahui, dari 94 responden yang diteliti, responden yang tidak berpartisipasi terhadap pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru sebanyak 69,2%, responden dalam kelompok usia produktif sebanyak 78,7%, responden berpendidikan rendah sebanyak 37,2%, responden dengan pendapatan yang rendah sebanyak 46,8%, responden yang menyatakan infrastruktur terhadap pengelolaan sampah yang tidak memadai sebanyak 41,5%, responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap pengelolaan sampah sebanyak 54,2% dan responden yang memiliki persepsi terhadap pengelolaan sampah yang kurang sebanyak 61,7%.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Kolerasi dengan Uji Chi Square

No	Variabel dan kategori	Partisipasi				Total	p.value
		Tidak berpartisipasi (65)	%	Berpartisipasi (29)	%		
1	Umur						
	a. Tidak produktif	11	55	9	45	20	0,079
	b. Produktif	54	72,9	20	27,1	74	
2	Pendidikan						
	a. Rendah	20	57,1	15	42,9	35	0,082
	b. Tinggi	45	76,3	14	23,7	59	
3	Pendapatan						
	a. Rendah	40	90,9	4	9,1	44	0,018
	b. Tinggi	25	50	25	50	50	
4	Infrakstruktur						
	a. Tidak memadai	33	84,6	6	6,4	39	0,027
	b. Memadai	32	34,0	23	41,8	55	
5	Pengetahuan						
	a. Kurang	47	92,2	4	7,8	51	0,000
	b. Baik	18	41,9	25	58,1	43	
6	Persepsi						
	a. Kurang	46	79,3	12	20,7	58	0,000
	b. Baik	19	52,8	17	47,2	36	

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan ada 3 variabel independen yang berpengaruh signifikan dengan partisipasi masyarakat sebagai adalah tidak ada pengaruh umur terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, $p.value = 0,079 > 0,05$. Untuk pendidikan, diketahui tidak ada pengaruh pendidikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, $p.value = 0,082 > 0,05$. Untuk variabel pendapatan diperoleh hasil ada pengaruh pendapatan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, $p.value = 0,018 > 0,05$. Untuk infrakstruktur diketahui ada pengaruh infrakstruktur terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, $p.value = 0,027 > 0,05$. Untuk variabel pengetahuan diketahui ada pengaruh pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, $p.value = 0,000 > 0,05$, sedangkan untuk variabel persepsi diperoleh hasil ada pengaruh persepsi terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, $p.value = 0,000 > 0,05$.

Bila masalah sampah ini tidak mendapat perlakuan penanganan yang baik sebagaimana mestinya jelas akan berdampak terhadap pencemaran lingkungan serta berkurangnya nilai estetika. Hal ini terjadi akibat belum dimilikinya rasa tanggung jawab serta masih sangat rendahnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat kebersihan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat tergantung kepada pemahaman dan kemauan masyarakat untuk menjaga dan menciptakan lingkungan bersih. Disamping itu, kemampuan masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan sampah juga akan sangat tergantung kepada pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

Mengenai pengelolaan sampah yang hingga kini masih menjadi permasalahan kota, apabila sampah tidak dilakukan pengelolaan dengan baik maka akan menimbulkan masalah. Timbunan sampah yang tak terkontrol akibat aktivitas manusia akan berdampak pada permasalahan lingkungan seperti menurunnya keindahan kota, timbulnya bau dari pembusukan sampah, terjadinya pencemaran udara akibat pembakaran sampah yang mengganggu kesehatan masyarakat dan menjadi sumber penyakit bagi kesehatan manusia.

Semakin meningkatnya penduduk maka akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat yang semakin beragam dan tentunya akan berdampak pada volume sampah. Teknologi ramah lingkungan untuk mengurangi sampah semakin digalakkan, kondisi ini membutuhkan suatu kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk mengurangi dampak negatif dari meningkatnya volume sampah demi mewujudkan kebersihan dan keindahan keberlanjutan lingkungan pemukiman yang sehat dan aman.

Analisis Multivariat

1. Seleksi Bivariat

Tabel 3. Hasil Seleksi Analisa Bivariat

No	Variabel Penelitian	p.value	Keterangan
1	Umur (X1)	0,079	Kandidat
2	Pendidikan (X2)	0,082	Kandidat
3	Pendapatan (X3)	0,018	Kandidat
4	Infrakstruktur (X4)	0,027	Kandidat
5	Pengetahuan (X5)	0,000	Kandidat
6	Persepsi (X6)	0,000	Kandidat

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen berkandidat di dilakukan permodelan multivariat yang dapat dilihat pada tabel berikut:

2. Pemodelan Multivariat

Tabel 4. Pemodelan Multivariat 1

No	Variabel	p.value	POR (CI)
1	Umur (X1)	0.070	0,183 (0,432-1,581)
2	Pendidikan (X2)	0.184	0,705 (0,703-2,305)
3	Pendapatan (X3)	0.060	1,571 (0,154-1,252)
4	Infrakstruktur (X4)	0.053	2,811 (0.986-2,012)
5	Pengetahuan (X5)	0.010	4,183 (2,432-20,581)
6	Persepsi (X6)	0.004	6,105 (0,703-6,305)

Berdasarkan hasil premodelan multivariat 1 pada Tabel 4 terlihat variabel yang memiliki *p value* > 0,05 yaitu variabel umur, pendidikan dan pendapatan. Variabel tertinggi *p value* dikeluarkan terlebih dahulu dari model pada analisis pemodelan ke 2. Dari hasil penelitian diatas diketahui variabel pendidikan memiliki *p. value* = 0.184 sehingga variabel tersebut dikeluarkan. Selanjutnya dilakukan analisis multivariat secara bertahap. Hasil pemodelan ke 2 dengan mengeluarkan variabel pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Pemodelan Multivariat 2

No	Variabel	p.value	POR (CI)
1	Umur (X1)	0.066	0,112 (0,022-0,911)
2	Pendapatan (X3)	0.061	0,071 (0,014-0,616)
3	Infrakstruktur (X4)	0.017	3,128 (1.226-7,543)
4	Pengetahuan (X5)	0.012	4,763 (1,400-12,811)
5	Persepsi (X6)	0.002	5,762 (1,221-16,982)

Berdasarkan hasil permodelan multivariat 2 pada Tabel 5 terlihat variabel yang memiliki *p value* > 0,05 yaitu variabel umur dan pendapatan. Salah satu variabel yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah adalah infrastruktur, hal ini menggambarkan bahwa masyarakat menyadari bahwa tidak semua infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, selain itu masyarakat menyadari pentingnya kebersihan lingkungan agar terhindar dari penyakit, maka dari itu masyarakat mau berpartisipasi dengan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menyediakan infrastruktur berupa mobil pengangkut sampah dengan membayar retribusi setiap bulannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yolarita (2014), bahwa ada keberadaan sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting bagi pengelolaan sampah rumah tangga. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2013), bahwa semakin baik ketersediaan tempat sampah maka semakin baik partisipasi masyarakat.

Tabel 6. Perubahan Dari POR Pekerjaan

No	Variabel	POR ada pendidikan	POR Tidak ada pendidikan	Perubahan POR
1	Umur (X1)	0,183	0,112	-2,16
2	Pendidikan (X2)	0,705	-	-
3	Pendapatan (X3)	1,571	0,071	-3,2
4	Infrastruktur (X4)	2,811	3,128	-3,87
5	Pengetahuan (X5)	4,183	4,763	2,1
6	Persepsi (X6)	6,105	5,762	2.5

Setelah dilakukan analisis data multivariat pemodelan 2 pada Tabel.6 menunjukkan tidak terdapat perubahan nilai POR > 10%, maka variabel pendidikan bukan menjadi variabel *counfounding*, sehingga variabel pendidikan dikeluarkan dari permodelan multivariat. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2017), bahwa pendidikan tidak dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Amini dan Yuliana (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula peluang seseorang untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi lebih luas pengetahuannya tentang pengelolaan lingkungan. Begitupula dengan penelitian Babaei (2015) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam program pengelolaan sampah di Abadan Iran. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ($p=0,904$) responden dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hasil penelitian Sari dan Mulasari (2017) serta Solihin (2018) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ($p=0,580$) dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

Selanjutnya permodelan 3 yaitu mengeluarkan *p.value* terbesar berikutnya yaitu variabel umur (*p.value* = 0,066) dengan hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 7. Pemodelan Multivariat 3

No	Variabel	<i>p.value</i>	POR (CI)
1	Pendapatan (X3)	0.071	0,121 (0,032-0,543)
2	Infrastruktur (X4)	0.024	4,321 (1.202-6,033)
3	Pengetahuan (X5)	0.021	3,341 (1,123-11,311)
4	Persepsi (X6)	0.012	4,342 (1,021-18,232)

Sumber : Data Olahan SPSS

Pada tabel permodelan multivariate ke 3, hasil uji regresi logistic menunjukkan variabel pendapatan memiliki *p.value* terbesar = 0,071 > 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap

tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2017), bahwa pendapatan tidak dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Yori (2019), tinggi atau rendahnya pendapatan tidak dapat menentukan sikap atau perilaku seseorang, perilaku seseorang cenderung terbentuk karena faktor lingkungan tempat tinggal.

Tabel 8. Perubahan Dari POR Pendapatan

No	Variabel	POR ada pendapatan	POR Tidak ada pendapatan	Perubahan POR
1	Umur (X1)	0,183	0,112	12,06
2	Pendidikan (X2)	0,705	0,982	9,31
3	Pendapatan (X3)	1,571	-	-
4	Infrakstruktur (X4)	2,811	3,128	4,11
5	Pengetahuan (X5)	4,183	4,763	2,6
6	Persepsi (X6)	6,105	5,762	4.1

Sumber : Data Olahan SPSS

Setelah dilakukan analisis data multivariat pada Tabel 8 menunjukkan terdapat perubahan nilai POR > 10%, maka variabel pendapatan merupakan variabel *counfounding*, sehingga variabel pendapatan dimasukkan kembali kedalam permodelan multivariat. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2016), bahwa pendapatan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Yahya (2018), pendapatan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, orang yang berpendapatan tinggi memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki pendapatan kurang.

Menurut penelitian Tengker (2018), tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap bentuk pengelolaan sampah anorganik rumah tangga di Desa Alasanger. Adanya peningkatan variabel tingkat pendapatan akan mempertinggi bentuk pengelolaan sampahnya. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, variabel tingkat pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap bentuk pengelolaan sampah anorganik.

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu penduduk yang lebih kaya kebanyakan membayar pengeluaran tunai dan jarang melakukan kerja fisik sendiri. Sementara penduduk yang berpenghasilan paspasan akan cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga. Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat penghasilan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka (Slamet, 2014).

3. Pemodelan Multivariat 4

Tabel 9. Permodelan Multivariat Akhir

No	Variabel	p.value	POR (CI)
1	Pendapatan (X3)	0.781	0,873 (0,432-2,344)
2	Infrakstruktur (X4)	0.044	3,321 (1,432-5,982)
3	Pengetahuan (X5)	0.011	4,400 (1,343-10,432)
4	Persepsi (X6)	0.002	5,762 (1,652-20,288)

Sumber : Data Olahan SPSS

Pada Tabel 9 menunjukkan ada 2 dua variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu infrakstruktur, pengetahuan dan persepsi karena *p.value* < 0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini umur, pendidikan dan pendapatan tidak mempengaruhi partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga diduga karena sebaran responden berdasarkan umur banyak yang masih produktif, sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan terpusat hanya pada kategori SMA, dan pendapatannya cukup tinggi. Kemudian dari pada itu, diskusi yang dilakukan dapat berfungsi sebagai penyebar informasi sehingga walaupun tingkat pendidikan berbeda, informasi yang

disebarkan juga akan diterima oleh responden dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dengan begitu, tingkat pendidikan tidak menentukan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga secara signifikan. Hasil ini tidak sejalan dengan penjelasan Asngari (1984) dalam Puspitasari (2010) yang mengatakan bahwa persepsi tidak hanya ditentukan oleh pengalaman masa silam, tetapi juga pendidikan yang berperan membentuk kognisi seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, juga terlihat pengaruh antara pengetahuan dan persepsi terhadap partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbins (2011) yang mengatakan bahwa pengetahuan sebagai bagian dari individu yang bersangkutan mempengaruhi pembentukan persepsi. Pengetahuan merupakan sumber informasi yang akan diproses oleh otak manusia untuk diinterpretasikan menjadi sebuah penilaian, sehingga pengetahuan seseorang tentang objek/peristiwa berperan penting dalam pembentukan persepsi terhadap objek/peristiwa tersebut. Mayoritas warga Kecamatan Senapelan belum sadar dan paham tentang manfaat dari pengelolaan sampah rumah tangga. Mereka tidak mengetahui bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan dapat mencegah timbulnya masalah mengenai sampah. Warga juga belum familiar dengan kegiatan-kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga sehingga terbentuk persepsi yang negatif.

Berdasarkan hasil penelitian variabel persepsi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan penelitian Jumida (2018), bahwa ada pengaruh antara persepsi masyarakat dengan partisipasi pengelolaan sampah. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Jumida (2018), bahwa semakin baik persepsi seseorang maka semakin tertarik seseorang untuk berpartisipasi untuk mengikuti suatu kegiatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Juarsyah (2007) yang menjelaskan bahwa partisipasi yang dilakukan seseorang dilandasi oleh persepsi, dan persepsi memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi. Selain itu, Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa suatu tindakan yang dilakukan seseorang tidak akan langsung terwujud karena diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan untuk terwujudnya suatu tindakan. Persepsi merupakan faktor pendukung terwujudnya tindakan tersebut sehingga berhubungan erat dengan tindakan seseorang. Kecamatan Senapelan memiliki persepsi yang negative serta lingkungan kondusif untuk melaksanakan pengelolaan sampah rumah tangga sebagai faktor pendukung terwujudnya partisipasi. Faktor tersebut yang mendorong para warga untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Sedangkan infrastruktur, pengetahuan, dan persepsi berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. 2017. *Keterkaitan Antara Sanitasi Pondok Pesantren dengan Kejadian Penyakit yang dialami Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat*. Diperoleh Tanggal 15 Sptember 2020 dari Jurnal Medical Technology and Public Health Journal Vol 1 (1) ISSN 2549-189X.
- Madiatun dan Daryanto. 2015. *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. Gava Media, Yogyakarta.
- Saryono dan Widianti. 2011. *Catatan Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM)*. Nuha Medika . Yogyakarta.
- Undang- Undang RI. 2009. *Tujuan Pembangunan Kesehatan*. Diakses pada tanggal 20 April 2020.
- Wardana, S.S. 2017. *Hubungan Higiene Personal Terhadap Kejadian Tine Versicolor Pada santri Pria Di pondok Pesantren Darussa'adah Mojo Agung, Lampung Tengah*. Skripsi. Universitas Lampung, Lampung.